

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS MASALAH UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

**Ina Magdalena<sup>1</sup>, Khansa 'Alimah Humairo<sup>2</sup>, Adellia Azzahra<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Tangerang,  
Indonesia

\*email: [inapgsd@gmail.com](mailto:inapgsd@gmail.com)<sup>1</sup>, [khansaalimahhumairoh@gmail.com](mailto:khansaalimahhumairoh@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[adlia.azhira197@gmail.com](mailto:adlia.azhira197@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak**

Guru profesional diharapkan memenuhi standar pendidikan, kemahiran ilmiah, dan kreativitas dalam pengembangan bahan ajar. Saat ini, banyak profesor cenderung menyampaikan konten yang kering tanpa konteks tambahan, mengurangi daya tarik pembelajaran. Oleh karena itu, penciptaan sumber daya terbuka yang dikembangkan dengan baik dianggap sebagai elemen krusial dalam memastikan efektivitas pembelajaran. Terutama, sumber belajar berbasis masalah memainkan peran penting dengan merangsang siswa untuk berpikir ilmiah. Untuk meningkatkan kualitas pengajaran, pelatihan khusus direncanakan untuk membekali guru dengan keterampilan menciptakan sumber daya pengajaran berbasis masalah. Harapannya, pelatihan ini dapat menghasilkan guru yang lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun materi pembelajaran. Selain itu, pelatihan tersebut diharapkan dapat memberikan dorongan dalam menciptakan sumber daya yang lebih imajinatif, mendukung daya tarik pembelajaran, dan mempermudah pemahaman konsep bagi siswa. Dengan demikian, inisiatif ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan merangsang pertumbuhan intelektual siswa.

**Kata Kunci :** Problem Based Learning,, Guru, Berpikir Kritis, Siswa

**Abstract**

*Professional teachers are expected to meet educational standards, scientific skills, and creativity in developing teaching materials. Currently, many professors tend to deliver dry content without additional context, diminishing the appeal of learning. Therefore, the creation of well-developed open educational resources is considered a crucial element in ensuring the effectiveness of learning. Specifically, problem-based learning resources play a vital role in stimulating students to think scientifically. To enhance the quality of teaching, specialized training is planned to equip teachers with skills in creating problem-based teaching resources. The hope is that this training can produce teachers who are more creative and innovative in composing instructional materials. Additionally, the training is expected to encourage the*

**Sindoro**

**CENDIKIA PENDIDIKAN**

ISSN: 3025-6488

2024, Vol. 2, No.8

10-20

Prefix DOI 10.9644/scp.v1i1.332

*creation of more imaginative resources, supporting the attractiveness of learning and facilitating students' understanding of concepts. Thus, this initiative aims to create a more dynamic learning environment that stimulates the intellectual growth of students.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Teachers, Think critically, students*

**I. PENDAHULUAN**

Seorang guru atau biasa disebut guru di sekolah negeri atau swasta harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain memiliki kualifikasi pendidikan profesional yang memadai, memiliki kompetensi keilmuan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, mampu berkomunikasi secara efektif. Dengan mahasiswa, memiliki jiwa kreatif dan produktif, memiliki etos kerja yang kuat, dan berkomitmen tinggi terhadap profesinya. Mereka juga harus selalu melakukan pengembangan diri secara terus-menerus, atau perbaikan terus-menerus, melalui proyek penelitian, organisasi profesi, seminar, dan tempat lainnya (Kunandar, 2011: 20).

Menurut Mansyur (2013:55), pendidik perlu terus belajar agar keahliannya selalu mutakhir. Kompetensi profesional, atau kemampuan menguasai suatu mata pelajaran secara menyeluruh dan komprehensif, tercantum sebagai salah satu keterampilan yang dimiliki guru dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 yang mengatur tentang guru. Menurut Zulkifli (2017:121), penguasaan dan pengembangan bahan ajar merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk kompetensi profesional. Penciptaan bahan ajar sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran dengan tetap menjaga kepatuhan terhadap kompetensi yang harus dicapai. Menurut Zuriah dkk. (2016:39), pendidik harus mampu membuat rencana pembelajaran yang menarik dan inventif yang selaras dengan kurikulum dan mendukung pembelajaran siswa. Kebutuhan dan perkembangan teknologi informasi.

Sumber daya pendidikan monoton yang sudah tersedia dan dapat digunakan biasanya disediakan oleh guru. Instruktur kurang memiliki kreativitas yang diperlukan untuk mengatur, mempersiapkan, dan menghasilkan bahan pengajaran yang canggih dan inovatif yang akan menarik bagi siswa. Dalam kegiatan pembelajarannya, guru sebagian besar menggunakan bahan ajar buatan pabrik atau buatan pihak ketiga (Hamid, 2011). Alat pengajaran yang inovatif tidak diragukan lagi diperlukan untuk pembelajaran yang menarik, produktif, dan efisien (Ditendik, 2008). Oleh karena itu, seorang guru profesional perlu kreatif agar dapat membuat rencana pembelajaran yang unik, menarik, bervariasi, dan peka terhadap kebutuhan siswanya (Zuriah et al., 2016: 39).

Keterampilan berpikir merupakan salah satu kecakapan hidup yang proses pendidikannya harus membantu siswa berkembang (Departemen Pendidikan

Nasional, 2003). Kapasitas. Kapasitas berpikir kritis seseorang antara lain menentukan seberapa sukses mereka dalam hidup, terutama dalam upaya mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Menurut Fisher (2009:4), “dimensi berpikir sebagai proses pribadi dan internal dapat dimulai dan diakhiri di dunia atau lingkungan eksternal.” Berpikir kritis adalah cara mendekati objek, ide, atau permasalahan untuk meningkatkan kualitas pemikiran melalui manipulasi tertentu terhadap struktur mental dan penerapan kriteria intelektual. Temuan studi TIMSS menunjukkan betapa buruknya keterampilan berpikir kritis dianggap oleh siswa Indonesia (Arisanto 2014).

Karena kemampuan berpikir kritis tidak bersifat alamiah, maka siswa dapat mempelajarinya (Fahim, 2012). Sekolah adalah tempat yang bagus untuk belajar. Ajari siswa untuk menyelidiki kapasitas mereka dalam mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi beragam sumber informasi. Inovasi dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berbagai taktik, rencana tindakan, teknik, dan kerangka pembelajaran dapat diterapkan ketika menerapkan inovasi. Problem Based Learning (PBL) merupakan paradigma pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, menurut temuan penelitian Sulaiman (2014). Siswa harus mampu bekerja sama dalam tim agar dapat memahami secara utuh topik atau materi pelajaran yang diajarkan dalam paradigma pembelajaran PBL.

Mereka yang menjadi subjek penelitian sejak mereka mengikuti observasi secara langsung. Menurut Arends yang dikutip oleh Trianto (2009:92), model PBL dibedakan dengan pemanfaatan masalah dunia nyata sebagai sarana bagi siswa untuk memperoleh dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep penting. . Peran guru adalah berkonsentrasi membantu siswa berpikir kritis.

## II. METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini menggunakan metode literature riview yang berisi ulasan rangkuman dan pemikiran penulis tentang beberapa sumber pustaka, tentang topik yang dibahas. Literature riview harus bersifat relevan, mutakhir dan memadai. Landasan teori, tinjauan teori dan tinjauan pustaka merupakan beberapa cara untuk melakukan literature riview. Dari tahap yang harus diikuti dalam membuat literature

review. Langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah membuat sintesis dari artikel- artikel konseptual atau empiris yang relevan dengan studi yang akan dilakukan. Penelusuran referensi pada artikel ini yaitu dari buku dan jurnal.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Karakteristik Bahan Ajar Berbasis Problem Based Learning.**

Ciri-ciri bahan ajar berdasarkan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menonjol sebagai elemen yang mungkin dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, menurut sumber yang dikonsultasikan. Materi ajar ini mengutamakan pemaparan permasalahan dunia nyata terlebih dahulu. Permasalahan yang diangkat dalam setting ini bersifat terkini dan nyata, sehingga mendorong siswa untuk mengasah kemampuan logistik dan berpikir kritisnya. Berikut beberapa ciri bahan ajar berbasis Problem Based Learning (PBL) yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa:

- a. Manfaat lain menggunakan sumber pengajaran berbasis PBL adalah mendorong partisipasi aktif siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam pemecahan masalah sangat ditekankan dengan model pembelajaran ini. Melalui proses ini, anak berkembang menjadi pemikir aktif yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, selain menjadi pendengar yang pasif. Terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah dan analisis situasi dipandang sebagai komponen penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
- b. Bahan ajar berbasis PBL juga sangat menekankan pada teknik pemecahan masalah. Siswa didorong untuk melatih dan mengasah kemampuan pemecahan masalah melalui metode ini, yang merupakan komponen penting dari berpikir kritis. Proses berpikir kritis mencakup lebih dari sekedar identifikasi masalah; hal ini juga memerlukan kapasitas untuk mengembangkan solusi metodis dan Oleh karena itu, bahan ajar PBL tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga melibatkan siswa dalam penggunaan pengetahuan tersebut untuk memecahkan masalah konkret.
- c. Juga telah dibuktikan bahwa penggunaan PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis secara umum. Berdasarkan rata-rata skor kemampuan berpikir kritis, temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang patut dicatat dalam proses pembelajaran. Misalnya pada

siklus I, rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis meningkat dari 64,18 menjadi 80,28. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi PBL mempunyai pengaruh yang baik terhadap perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa secara keseluruhan.

Semua hal dipertimbangkan, alat pembelajaran berbasis PBL secara signifikan meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa. Pendekatan ini menawarkan landasan yang kuat bagi pengembangan intelektual siswa melalui pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan keterlibatan aktif. Hal ini dilakukan dengan menekankan masalah otentik, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan.

### **B. Tahapan Pembelajaran Problem Based Learning**

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada pemecahan masalah dan pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Terdapat beberapa tahapan yang membentuk kerangka kerja PBL, seperti yang dapat diidentifikasi dari sumber-sumber yang relevan.

1. Orientasi Siswa pada Masalah, melibatkan guru dalam memperkenalkan masalah atau pertanyaan yang akan menjadi fokus pembelajaran. Guru bertugas memberikan pemahaman tentang tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk aktif memecahkan masalah yang dipilih. Ini bertujuan untuk merangsang minat siswa dan memberikan landasan bagi pembelajaran yang berpusat pada masalah.
2. Mengorganisasi Siswa untuk Belajar membutuhkan peran guru dalam membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasi langkah-langkah penyelesaian masalah. Siswa didorong untuk aktif merencanakan dan mengatur proses pembelajaran, mempromosikan kemandirian dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka.
3. Membimbing Pengalaman Individu/Kelompok, melibatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pengalaman belajar. Siswa diberi kesempatan untuk bekerja secara mandiri atau berkolaborasi dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah. Hal ini tidak hanya mengembangkan

keterampilan pemecahan masalah tetapi juga mempromosikan kerja sama dan komunikasi efektif antar siswa.

4. Mengembangkan dan Menyajikan Proyek melibatkan siswa dalam mengembangkan solusi untuk masalah yang dihadapi dan menyajikan hasil kerja mereka. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa menyajikan dan menganalisis hasil kerja mereka, menciptakan kesempatan untuk refleksi dan evaluasi.

Dengan mengikuti secara hati-hati tahapan-tahapan ini, PBL menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja mandiri atau berkolaborasi, serta menyajikan hasil kerja mereka. Keseluruhan, PBL didesain untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, memupuk semangat eksplorasi, dan mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis yang mendalam.

### **C. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning**

Guru menerapkan berbagai model pembelajaran dalam rencana pembelajarannya. Model pembelajaran yang pertama adalah paradigma pembelajaran langsung. 2. Model pembelajaran kontekstual 3. Model pembelajaran kooperatif 4. Pembelajaran kooperatif ala Jigsaw 5. Pembelajaran melalui kooperatif Integrated Reading and Composition (CIRC) 6. Pembelajaran kooperatif dengan metode Numbered Head Together (NHT). 7. Paradigma pembelajaran berbasis masalah (PbBL). Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui penggunaan model pembelajaran tertentu, tanya jawab Socrates, media, dan materi pembelajaran khusus.

Namun menggunakan model pembelajaran tertentu mungkin merupakan cara termudah dan paling mungkin bagi seorang guru untuk mencapai hal ini. Proses penguasaan materi oleh guru dan siswa, internalisasi nilai-nilai dalam kegiatan pembelajaran, dan penerapan materi dalam berbagai kasus merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan berpikir kritis. Keterampilan. Menurut Piaget dalam Saraswati (2017), informasi lebih dari sekedar ekspresi; Pengetahuan diciptakan melalui interaksi antara manusia dan lingkungannya. Ke dalam pemikiran siswa di

lingkungan sekitar.

“Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar,” ungkap Susanto dalam Mandar (2015).

Menurut teori perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar berada pada usia antara 7 dan 11 tahun dan berada pada tahap operasional konkrit. Siswa kini mulai memahami unsur-unsur kumulatif materi, seperti volume dan jumlah. Selain itu, siswa dapat mendekati objek dan peristiwa konkrit dengan cara yang metodis. Untuk mempermudah berpikir kritis bagi siswa, penting untuk melatih kembali keterampilan mereka, yang memerlukan penggunaan situasi nyata atau nyata. Di antara berbagai model pembelajaran yang sering digunakan oleh para pendidik, model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) sangat berguna dalam meningkatkan kapasitas siswa dalam menganalisis permasalahan dan menemukan jawabannya. PBL adalah metode pengajaran yang menggabungkan situasi dunia nyata ke dalam kelas untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta menyerap fakta dan konsep penting. Menurut Sanjaya (2011), “PBL adalah metode yang berhasil untuk menginstruksikan proses berpikir tingkat tinggi.

Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran baru yang dapat memberikan keadaan belajar aktif kepada siswa, menurut Ngalimun dalam Meinisa (2019). Menurut Rosnah (2017), ciri-ciri model pembelajaran PBL adalah 1) Mengajukan pertanyaan atau permasalahan. 2) Berkaitan dengan bagaimana disiplin ilmu yang berbeda berhubungan satu sama lain. Masalah yang dipilih untuk diselidiki adalah masalah autentik, yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikannya sambil meninjau kembali tantangan dari banyak mata pelajaran. 3) Penelitian yang tulus. 4) Membuat sesuatu dan memajangnya. 5. Kerja Sama. Berkolaborasi dengan orang lain menawarkan inspirasi berkelanjutan. Menurut Margetson dalam Haryanti (2017), pembelajaran berbasis masalah merupakan paradigma pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan pengembangan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam lingkungan yang terbuka, reflektif, kritis, dan aktif.

Ada manfaat menggunakan pendekatan Problem Based Learning dalam proses pendidikan. Manfaat-manfaat ini selaras dengan uraian berikut yang ditemukan

dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013b): Siswa merasakan bahwa: (1) proses pembelajaran bermakna; (2) mereka mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara bersamaan dan menerapkannya dalam konteks yang relevan; (3) meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong inisiatif siswa di tempat kerja, mengembangkan motivasi internal dalam belajar, dan mampu membangun hubungan interpersonal dalam proyek kelompok.

Salah satu tujuan utama pendidikan dianggap sebagai kemampuan memecahkan masalah. Namun selain kelebihan yang disebutkan di atas, Mustaji (2009) menyebutkan beberapa kelemahan model pembelajaran Problem Based Learning: (1) Siswa akan kesulitan untuk mencoba ketika mereka kurang tertarik pada materi pelajaran atau tidak menganggapnya menarik. Sulit untuk dipecahkan: (3) Siswa tidak akan mempelajari apa yang ingin mereka pelajari jika mereka tidak memahami mengapa mereka mencoba untuk mempelajari mata pelajaran yang dipelajari. Strategi pembelajaran yang efektif melalui pemecahan masalah menuntut waktu persiapan yang cukup. Namun menurut Tyas (2017), PBL bukanlah model pembelajaran yang mudah dilaksanakan sehingga membuat guru enggan memanfaatkannya. Hal ini didukung oleh fakta di lapangan dan temuan wawancara guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah kebiasaan guru yang masih diikuti karena siswa belum terbiasa. Pendidikan tradisional.

#### IV. KESIMPULAN

Dalam eksplorasi karakteristik bahan ajar berbasis Problem Based Learning (PBL), terungkap bahwa pendekatan ini memiliki dampak positif yang signifikan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Fokus pada permasalahan autentik menjadi landasan utama, memicu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis. Selain itu, keunggulan PBL terletak pada keterlibatan aktif siswa, di mana mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi pemikir aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. PBL juga menitikberatkan pada pengembangan keterampilan pemecahan masalah, mengajak siswa untuk melatih kemampuan tersebut secara sistematis dan logis. Melalui penerapan PBL, terbukti bahwa kemampuan berpikir kritis secara keseluruhan dapat meningkat secara signifikan, memberikan bukti konkret melalui hasil penelitian yang mengukur skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa. Sebagai salah satu dari berbagai model

pembelajaran yang ada, PBL menonjolkan keunggulannya dalam mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat. Meskipun terdapat model pembelajaran lainnya, PBL diakui dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik. Kelebihan PBL tidak hanya terletak pada pengajuan pertanyaan atau masalah, tetapi juga pada fokusnya terhadap keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, produksi produk, dan kolaborasi. Meskipun demikian, penekanan pada pemecahan masalah juga mengekspos beberapa kelemahan, seperti waktu persiapan yang diperlukan dan tantangan jika peserta didik merasa sulit untuk memecahkan masalah yang dipelajari. Tahapan pembelajaran PBL yang melibatkan orientasi siswa pada masalah, pengorganisasian siswa untuk belajar, pembimbingan pengalaman individu/kelompok, dan pengembangan serta penyajian proyek. Dengan mengikuti tahapan ini, PBL menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, mempromosikan kemandirian, kerja sama, dan kemampuan berpikir kritis. Keseluruhan, PBL menjadi fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah dan keterlibatan aktif, mendukung pengembangan intelektual siswa.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Fatchiyah, F. (2016). *Pengaruh PBL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa kelas V SD Se-Gugus 01 Kretek*. Basic Education, 5(18), 1-746.
- Fitriyani, D., Jalmo, T., & Yolida, B. (2019). *Penggunaan Problem Based Learning untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi dan berpikir tingkat tinggi*. Jurnal
- Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah, 7(3), 77-87. Haryanti, Y. D. (2017). *Model Problem Based Learning membangun kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar*. Jurnal Cakrawala Pendas, 3(2). Kemendikbud (2013b). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta:
- Kemendikbud Kunandar. (2011). *Guru Profesional*. Jakarta PT. Rajagrafindo Persada.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Metodik Didaktik*: Jurnal Pendidikan Ke-

- SD- An,*  
Mustaji, (2009). *Pengembangan berpikir kritis dan kreatif dalam Beyer: Critical Thinking.* Social Education,
- Meinisa, A. (2019). *Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Problem Based Learning Berbantu Media Puzzle di Sekolah Dasar.*
- Jartika, 2(1), 27-37. Nasrul, S. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik terpadu berbasis model Problem Based Learning di kelas iv sekolah dasar. *Jurnal inovasi pendidikan dan Pembelajaran sekolah dasar,*
- Rosnah, R. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Sekolah Dasar.* Suara Guru, 3(4), 705- 714.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Saraswati, D. (2017). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Metode Problem Based Learning Berbantuan Video Pembelajaran Serta Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling Gusjigang,*
- Sary, R. M., & Djariyo, I. K. D. (2015). Model Problem Based Learning untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar),* 5(2). Sanjaya, Wina (2011). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Kencana Prenda Media
- Grup Tyas, R. (2017). Kesulitan penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Tecnoscienza,* 2(1), 43-52.
- Wijayanti, S., Hartono, S., & Murniati, N. A. N. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta Didik Kelas Iii Sekolah Dasar Supriyadi Kota Semarang. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran,* 12(2), 128-137.